

Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak dalam Berdoa dengan Menggunakan Metode Reward di Taman Kanak-kanak

**Nurhamidah Nst¹, Yunadil Husni², Bibda Septiani³, Leni Murni Hayati⁴,
Marnilas⁵**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia
e-mail: nurhamidahnst93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan menghafal anak dalam berdoa di TK Al Khair Sungai Kalu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal anak dalam berdoa dengan menggunakan metode reward. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelompok B1 TK AlKhair Sungai Kalu yang berjumlah 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil kemampuan menghafal anak dalam berdoa pada siklus I pertemuan 1 persentasenya 50% untuk siklus I pertemuan 2 66,6% untuk siklus II pertemuan 1 70,83% dan untuk siklus 2 pertemuan II 83,33%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa PTK ini berhasil meningkatkan kemampuan menghafal anak dalam berdoa.

Kata Kunci: *Menghafal, Berdoa, Metode Reward.*

Abstract

This research was motivated by the low ability to memorize children in praying at the Al Khair Sungai Kalu Kindergarten. This study aims to improve children's memorizing abilities in praying using the reward method. This type of research is Classroom Action Research. Using the flow of classroom action research which consists of four stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects in this study were Group B1 TK AlKhair Sungai Kalu students, consisting of 5 boys and 3 girls. The data in this study are qualitative and quantitative data using observation and documentation techniques. This research was conducted in two cycles and each cycle was carried out in two meetings. The results of the children's memorizing ability in praying in cycle I meeting 1 percentage were 50% for cycle I meeting 2 66.6% for cycle II meeting 1 70.83% and for cycle 2 meeting II 83.33%. So, it can be concluded that this PTK succeeded in increasing children's memorizing abilities in praying.

Keywords: *Memorizing, Praying, Reward Method.*

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah pribadi unik, berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Usia dini adalah masa memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa. Hal itu mendorong kita sebagai orang tua, orang dewasa dan guru untuk

memahami keunikan anak usia dini. Anak merupakan titipan dari Allah kepada orang tua (Astuti, 2013). Selain itu, yang termasuk anak usia dini dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (Chamidah, 2019). Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu apa yang dilihat, didengar dan dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Khiyarusoleh, 2016).

Memberi pendidikan kepada anak merupakan usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Bashori dkk (2010: 3) berpendapat "Antara ketiga lembaga tersebut senantiasa berjalan secara terpadu dan bersama-sama untuk memajukan satu tujuan yang saling bersifat melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya." Orang tua berkewajiban mendidik anak supaya memiliki akhlak yang baik. Anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun sungguh-sungguh agar setiap potensi anak dapat menjadi landasan dalam menanggapi tahap perkembangan berikutnya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan pendidikan adalah usaha yang teratur serta sistematis, yang mana akan dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Isnaini, 2014). Pendidikan itu berupa bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan dalam perspektif islam, pendidikan bertujuan tidak hanya berhenti pada saat di mana manusia hidup di dunia, tetapi sampai melewati tujuan di akhirat (Asy'ari, 2017).

Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, khususnya anak usia 0-6 tahun sangatlah penting bagi guru PAUD maupun pengelola PAUD (Mulyani, 2017). Hal ini dikarenakan oleh maraknya pengaruh negatif yang sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya teknologi baik melalui media cetak maupun elektronik sering dijumpai kasus-kasus anak usia dini yang mana mereka senang meniru adegan kekerasan, berbicara tidak sopan, meniru ujaran kebencian dan meniru adegan orang dewasa yang belum semestinya mereka lakukan. Kondisi dan keadaan ini tidak seharusnya terjadi pada pendidikan anak usia dini. Dunia anak seharusnya dipenuhi dengan kesenangan dalam pengembangan diri, dengan belajar melalui berbagai jenis permainan yang berada di lingkungan sekitarnya (Yuni dkk, 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah Menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Maka dari itu, guru sangat berperan dalam mencerdaskan anak-anak bangsa menuju yang terbaik untuk masa depan (Nurmalitasari, 2015). Menguasai karakteristik anak sangatlah penting bagi guru, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, dengan demikian guru dapat membimbing dan mengarahkan anak, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik serta mendapatkan hasil yang baik pula nantinya. Selain itu, juga dapat memudahkan guru dalam meningkatkan pengembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini, yang mana tujuannya adalah agar mereka berkarakter baik, hidup dengan benar dalam hubungan mereka dengan Tuhannya, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya serta dirinya sendiri (Nursyamsiah dkk, 2019).

Sebagai manusia biasa, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga memerlukan doa sebagai motivasi diri, agar bisa melanjutkan usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk mencapai cita-cita. Karena pada kenyataannya, tidak ada manusia yang terlepas dari harapan dan keinginan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain atau dari Allah SWT.

Doa-doa dapat menjadi pendorong apa yang ingin dicapai dengan harapan untuk menjadi lebih baik (Patiung dkk, 2019). Doa sangat penting guna memperkuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan dan diperlukan agar manusia tidak jatuh derajatnya lebih rendah dari pada makhluk lainnya (Mawikere dkk, 2020). Manusia menjadi sangat jahat, karena mereka menjadi orang yang merasa serba bisa, ada kalanya manusia menjadi sombong, takabur, congkak dan merendahkan orang lain, bahkan melakukan berbagai macam perbuatan zalim kepada orang lain dan perbuatan ini menjadikan diri seseorang merasa tidak memerlukan Tuhan lagi karena semua persoalan bisa mereka atasi sendiri. Kondisi tersebut bisa dihindari jika, anak-anak mampu, mau dan pandai berdoa, insyaAllah kesehatan mental anak akan dapat dipertahankan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup akan dapat diraih. Maka dari itu, pengembangan nilai agama dan moral menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak dalam berdoa (Mawikere dkk, 2020).

Mengajarkan doa kepada anak sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian anak nantinya. Meningkatkan kemampuan menghafal dan pengamalan doa-doa kepada diri anak. Para orang tua akan senang apabila, anak bisa menghafalkan doa meski anak belum semestinya faham akan doadoa tersebut. Namun dengan demikian anak telah belajar cara bersyukur kepada Allah SWT (Permatsari dkk, 2019). Materi hafalan doa sehari-hari diajarkan untuk mencapai hasil belajar anak dalam mengucapkan bacaan doa. Salah satu tujuan mempelajari materi hafalan doa ini, yaitu agar anak dapat menerapkan ilmunya pada kegiatan sehari-hari. Apabila anak melakukannya tiap hari maka anak akan memiliki akhlak yang baik, anak senantiasa ingat dan bersyukur atas pemberian Allah SWT kepadanya (Rina, 2017). Dalam pembelajaran PAUD anak diharapkan memenuhi 6 aspek perkembangan, diantaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni (Rozalena&Kristiawan, 2017).

Aspek perkembangan nilai agama dan moral saat ini sangat rendah. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu menghafal doa, diantaranya doa sesudah makan, doa bangun tidur, doa ketika bercermin dan doa ibu dan bapak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Al-Khair Sungai Kalu, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan, pada tanggal 25 Agustus 2022 di kelompok B1 yang terdiri dari 8 orang anak. Pada pengamatan langsung ini, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di kelompok B1, aspek perkembangan nilai agama dan moral anak khususnya kemampuan dalam menghafal doa masih rendah. Anak belum mampu mengucapkan doa sesudah makan, doa sesudah bangun tidur, doa ketika bercermin, doa untuk ibu dan bapak.

Saat membaca doa sesudah makan, doa keluar rumah anak sudah banyak yang sudah bosan berada dalam kelas sehingga mereka kurang tertarik untuk mengikutinya. Kondisi tersebut diduga, disebabkan oleh orang tua tidak membiasakan anak untuk berdoa dalam kesehariannya di rumah. Selain itu, kurangnya motivasi kepada anak, guru kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, metode yang digunakan guru kurang tepat dan kurangnya media yang dimiliki dalam proses pembelajaran serta kurangnya minat terhadap media pembelajaran yang baru. Upaya untuk menyikapi hal tersebut peneliti tertarik melakukan upaya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Salah satu metode yang ingin peneliti lakukan untuk solusi dari kondisi tersebut, dalam meningkatkan kemampuan hapalan doa sehari-hari anak adalah melalui metode reward. Karena pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan metode juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak dalam Berdoa dengan

Menggunakan Metode Reward di 8 Taman Kanak-Kanak AL- Khair Sungai Kalu Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan.

METODE

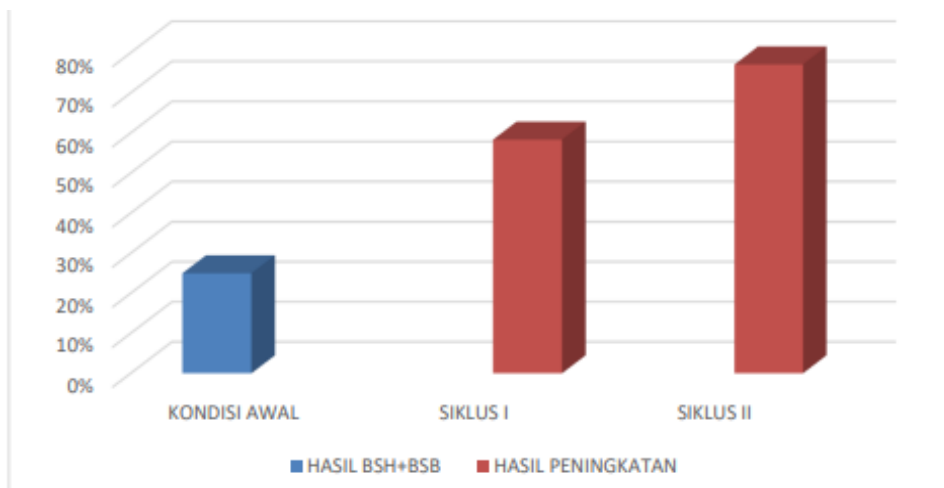
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa. Penelitian ini dengan langkah-langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan direfleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Al-Khair Sungai Kalu Nagari Pakan Rabaa Utara Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan. Sekolah ini merupakan tempat dimana subjek sekolah. Subjek penelitian ini di kelompok B1 TK Al-Khair Sungai Kalu dengan jumlah anak 8 orang, yang terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Kegiatan penelitian dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan selama 2 kali dalam 1 minggu. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan peneliti dilakukan dengan observasi dan dokumentasi pada setiap siklus I dan Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus tindakan terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi dan bahan apa yang akan disampaikan. Bagaimana menyampaikannya, serta alat-alat media apa yang diperlukan. Kemudian hasil observasi yang berupa data digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal anak dalam berdoa.

Hasil penelitian yang telah dicapai pada siklus I, maka telah terjadi perubahan peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Pada kondisi awal anak yang mendapatkan nilai BSH hanya 1 orang dengan persentase 12,5% dan nilai BSB juga hanya 1 orang dengan persentase 12,5% dari 8 orang anak. Hal ini berarti anak yang mencapai nilai perkembangan yang baik baru 25%. Selanjutnya pada kondisi awal anak masih banyak yang belum mampu mengucapkan doa sesudah makan, doa sesudah bangun tidur, doa ketika bercermin, doa untuk ibu dan bapak. Karena anak masih ada yang malu-malu, tidak semangat dan kurang percaya diri ketika mengungkapkan dan mengikuti hafalan dari doa yang dibacakan oleh guru. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, perubahan yang terjadi adalah anak yang mendapat nilai perkembangan telah mencapai peningkatan dengan persentase 58,33% dan beberapa anak telah berani unjuk diri untuk mengikuti berdoa bersama dan berdoa sendiri.

Pada tindakan siklus II peningkatan perubahan sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75%, dengan persentase 77,08%. Peningkatan hasil pengamatan perkembangan kemampuan menghafal anak dalam berdoa pada kondisi awal sebelum meneliti dengan hasil 132 pengamatan penelitian pada siklus I dan siklus II yang nilai BSH+BSB dapat disajikan dalam grafik berikut



Gambar I. Peningkatan Kemampuan Menghafal Anak dalam Berdoa

Dilihat dari grafik di atas kondisi awal perkembangan kemampuan menghafal anak dalam berdoa, yang mendapat nilai BSH+BSB baru 25%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka telah terjadi peningkatan dengan perolehan 58,33%, meskipun peningkatan belum mencapai sesuai indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus II dengan perolehan mencapai 77,08%. Berdasarkan pencapaian pada siklus II, maka dengan demikian penelitian ini telah dinyatakan mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 75%. Begitu juga dengan pencapaian keberhasilan guru sebagai peneliti dalam pembelajaran sudah mencapai persentase 89,33%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan dalam skripsi ini yang dilaksanakan dalam dua siklus. Maka meningkatkan kemampuan menghafal anak dalam berdoa dengan menggunakan metode reward telah terjadi perubahan peningkatan, jika dibandingkan dengan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Pada kondisi awal anak yang mendapatkan nilai BSH hanya 1 orang dengan persentasenya 12,5% dan nilai BSB hanya 1 orang persentasenya 12,5% dari 8 orang anak. Hal ini berarti anak yang mencapai nilai perkembangan yang baik baru 25%. Selanjutnya pada kondisi awal masih banyak anak yang belum mampu mengucapkan doa sesudah makan, doa sesudah bangun tidur, doa ketika bercermin dan doa ibuk dan bapak, karena anak masih ada yang malu-malu, tidak semangat dan kurang percaya diri ketika mengucapkan dan mengikuti hafalan dari doa yang dibacakan oleh guru. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, perubahan yang terjadi adalah anak yang mendapat nilai perkembangan telah mencapai peningkatan dengan persentase 58,33% dan beberapa anak telah berani unjuk diri untuk mengikuti berdoa bersama dan berdoa sendiri. Pada tindakan siklus II peningkatan perubahan sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75% dengan persentase 77,08%.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode reward, telah menunjukkan peningkatan. Anak telah mampu menghafal doa dengan baik dan benar. Serta telah dapat menerapkannya dalam kegiatan, seperti membaca doa sesudah makan ketikan anak selesai makan jajan pada saat bermain diluar kelas. Membaca doa ibu dan bapak ketika selesai kegiatan sholat bersama disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 14(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>
- Asy'ari, M. (2007). Islam dan seni. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 4(2), 169-174.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan khusus*, 5(2), 83-93.
- Isnaini, A. (2014). Kekerasan atas nama agama. *Kalam*, 8(2), 213-228.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Yuni Astiti, N. L., Rasmini, N. W., & Drahati Ekaningtyas, N. L. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.262>
- Mawikere, V. A. E., Raharjo, J., & Budiarto, A. (2020). Analisis Sinyal Gelombang Otak Manusia Saat Bermain Gitar Sembari Bernyanyi Dan Tidak Bernyanyi Berbasis EEG Dengan Menggunakan Metode Discrete Wavelet Transform Dan KNearest Neighbor. *eProceedings of Engineering*, 7(2).
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103.
- Nursyamsiah, H., Cendana, T. P., Rohaeti, E. E., & Alam, S. K. (2019). Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Pada Usia 5 – 6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 286. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p286-294>
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25. https://doi.org/10.24252/nanan_eke.v2i1.9223
- Permatsari, D., Rohaeti, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 230. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p230-236>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>